

## Dakwah *Bil Hal* dalam Membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Jogokariyan Yogyakarta

### *Da'wah Bil Hal in Building Awareness of Worship at the Jogokariyan Mosque in Yogyakarta*

Reni Marvianasari

MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung  
E-mail: [renimarviana49@gmail.com](mailto:renimarviana49@gmail.com)

---

#### Artikel Info

Diterima:  
5 Februari 2024  
Disetujui:  
12 Maret 2024  
Diterbitkan:  
30 Maret 2024

**Hal. 47-53**

---

#### Kata Kunci:

Dakwah Bil Hal;  
Kesadaran; Beribadah.

---

#### Keywords:

*Da'wah Bil Hal;*  
*Awareness; Worship.*

---

#### ABSTRAK

Meningkatkan kesadaran Islam adalah upaya yang sangat penting. Hal ini agar Anda dapat mencapai keadaan hidup yang lebih baik, yang membutuhkan kesadaran. Menjadi sadar diri yang tulus adalah inti kehidupan. Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan Dakwah *Bil Hal* dalam membangun kesadaran beribadah di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Metode penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan dengan kualitatif yang juga mencakup penelitian deskriptif dengan metodologi studi kasus. Metode pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Kegiatan mereduksi data, menyajikan data, dan menghasilkan kesimpulan merupakan langkah awal dalam analisis data. Hasil Penelitian: 1) Metode Dakwah *Bil Hal* dalam membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Jogokariyan Yogyakarta dilakukan dengan membuat kegiatan yang bermanfaat yang telah direncanakan. 2) Beberapa bentuk Dakwah *Bil Hal* dalam membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. 3) Dampak Dakwah *Bil Hal* dalam membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

---

#### ABSTRACT

*Raising Islamic awareness is a very important effort. This is so that you can achieve a better state of life, which requires awareness. Being genuinely self-aware is the essence of life. The aim of the research is to describe the da'wah bil hal in building awareness of worship at the Jogokariyan Mosque in Yogyakarta. This research method is included in the qualitative field research category which also includes descriptive research with case study methodology. Data collection methods include documentation, interviews and observation. Activities to reduce data, present data, and produce conclusions are the first steps in data analysis. Research Results: 1) The Bil Hal da'wah method in building awareness of worship at the Jogokariyan Mosque in Yogyakarta is carried out by creating useful activities that have been planned. 2) Several forms of Bil Hal preaching in building awareness of worship at the Jogokariyan Mosque in Yogyakarta. 3) The impact of Bil Hal's preaching in building awareness of worship at the Jogokariyan Mosque in Yogyakarta.*

## PENDAHULUAN

Era informasi yang kita jalani saat ini tampaknya menyebar lebih cepat dibandingkan sebelumnya, mencakup seluruh wilayah di negara ini dan menjadi hal yang lumrah (Sagir, 2015). Di zaman modern ini, setiap bangsa dan warga negaranya harus mampu bersaing satu sama lain, baik secara nasional maupun pribadi. Komponen mendasar dari globalisasi, yaitu persaingan, seringkali mempunyai dampak yang kurang baik jika dipelajari dengan cermat. Meskipun fokus awal globalisasi adalah pada sektor perdagangan dan ekonomi, dampak globalisasi saat ini terhadap berbagai aspek kehidupan sangatlah beragam. Permasalahan yang dihadapi adalah semakin kompleks dan besarnya kesulitan dakwah.

Kesulitan tersebut muncul dari berbagai aktivitas masyarakat masa kini, termasuk perilaku yang berkaitan dengan hiburan, perjalanan, dan seni pada umumnya. Kegiatan-kegiatan ini juga semakin membuka peluang terciptanya kelemahan moral dan etika. Karena amoralitas dipicu oleh kemajuan teknologi informasi terkini, termasuk siaran televisi, VCD, jaringan internet, dan sebagainya. Kerentanan moral dan etika ini tampak semakin nyata (Permanasari, dkk., 2023). Ancaman terbesar bagi umat manusia di era modern bukanlah ledakan bom atom, melainkan perubahan alam di planet ini. Mesin-mesin ini, yang berbentuk manusia dan bertentangan dengan kehendak alam dan ilahi, dengan cepat menghancurkan unsur manusia di dalam diri mereka.

Kami sadar bahwa dakwah merupakan kewajiban seluruh umat Islam, khususnya yang sudah mengenal akidah Islam, oleh karena itu dampak era informasi ini terhadap bidang dakwah sangat besar (Soebiantoro, dkk., 2024). Selama ini dakwah mayoritas disampaikan secara lisan, lebih menekankan pada kualitas kognitif. Mayoritas dakwah lisan dilakukan dengan kurang mempertimbangkan tindak lanjutnya dan lebih fokus pada penampilan, sehingga memberikan kesan murahan dan bersemangat. Penting untuk mempertimbangkan format dakwah yang terukur dan berjangka panjang di era reformasi ini. Selama ini dakwah mayoritas disampaikan secara lisan, lebih menekankan pada kualitas kognitif.

Teladan yang baik harus menyertai proses reformasi dakwah, mengingat perubahan sosial yang sedang berlangsung di era informasi, di mana komunikasi verbal terkadang tidak lebih dari sekadar lipstik yang menghiasi bibir dan tidak ada bukti nyata. Hal ini diperlukan agar dakwah mempunyai fungsi bermakna yang diiringi dengan amal saleh yang mengedepankan sikap perilaku afektif di samping pengajaran lisan yang lebih menitik beratkan pada komponen kognitif dan kurang mendalam. Artinya, imbauan dakwah lisan diimbangi dengan tindakan nyata yang dapat diverifikasi melalui cara empiris dan mempunyai kapasitas untuk meningkatkan kesadaran akan tujuan dakwah. Dakwah *Bil Hal* adalah dakwah yang disampaikan melalui tindakan praktis dan inisiatif yang mengatasi permasalahan secara langsung (Kodira&Rizkianto, 2021).

Dakwah bil hal yang disebut juga dakwah dengan teknik keteladanan adalah suatu jenis dakwah yang dilakukan dengan menunjukkan perbuatan, gerak tubuh, dan perilaku dengan harapan masyarakat (*mad'u*) menerima, mengamati, dan catatlah. Nama lain dari Dakwah *Bil Hal* adalah dakwah pembangunan. Kegiatan dakwah yang disebut "Bil Hal" bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan jasmani dan rohani serta kenikmatan hidup (Sagala, 2015). Dakwah *Bil Hal* mengacu pada inisiatif dakwah yang dimaksudkan untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat. Dakwah ala *Bil Hal* semakin menyentuh hati dan dianggap sebagai cara yang baik dan efisien di tengah semarak dan megahnya dakwah Islam di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir.

1. Mengingat dan sulit melupakannya.
2. Sederhana bagi *mad'u* untuk mengamati atau memahaminya.
3. Menawarkan pengetahuan mendasar berdasarkan pengalaman dan pengamatan.
4. *Suruh Mad'u* fokus agar bisa mengikuti instruksinya.
5. Memotivasi orang untuk mengambil tindakan.
6. Meninggalkan dampak yang bertahan lama karena memungkinkan bekerjanya indra dalam (pikiran dan perasaan) dan indra luar (panca indra) secara bersamaan. (Munir&Ilaihi 2006).

Kasih sayang yang nyata diutamakan dibandingkan sekedar berkhotbah di mimbar dalam Dakwah *Bil Hal*. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan format Dakwah *Bil Hal* guna

meningkatkan kesadaran beribadah berjamaah. Meningkatkan kesadaran Islam adalah upaya yang sangat penting. Hal ini agar Anda dapat mencapai keadaan hidup yang lebih baik, yang membutuhkan kesadaran. Menjadi sadar diri yang tulus adalah inti kehidupan (Fiardhi, 2021).

Setiap individu harus menyadari peran ganda mereka sebagai khalifah duniawi dan hamba Allah. Oleh karena itu, setiap orang harus sangat sadar akan tujuan hidup, tugas, hambatan, teman, musuh, sumber daya, dan kematian yang akan datang dalam hidupnya. Manusia diciptakan semata-mata dengan tujuan untuk beribadah kepada Tuhan dan memerintah sebagai khalifah duniawi. Melayani Allah (hamba) memerlukan kejujuran yang utuh. Sebagaimana firman Allah yang artinya: *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (Q.S. Al-Bayyinah: 5)”*

Ibadah sebagai suatu gaya hidup akan menggugah manusia untuk selalu melakukan yang terbaik dan menjauhkannya dari rasa terpaksa atau berat. Demikian pula perannya sebagai khalifah adalah mengatur dan mengawasi kehidupan duniawi dengan cara yang diridhai Allah SWT, yaitu dengan keadilan dan kasih sayang, serta memberikan anugerah bagi alam. Hasbi ash-Shiddiqy menyatakan bahwa *“hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa) merasakan cinta akan Tuhan yang ma'bud (disembah) dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beri'tikad bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya”* (Ash-Shiddiqy, 1994).

Dua komponen ibadah menurut hukum Islam: ketundukan dan cinta paling murni kepada Allah. Ketundukan adalah aspek tertinggi; cinta adalah praktik pengabdian. Selain itu, ada komponen ibadah yang memalukan/jenis penghinaan yang paling rendah di hadapan Tuhan. Ibadah pada awalnya adalah sebuah hubungan karena melibatkan keterbukaan terhadap orang yang dicintai dan mengosongkan hati, terjun ke dalam keadaan asyik, dan akhirnya mencapai puncak cinta kepada Allah (Haryanti, 2014a).

Mereka yang mencintai sesuatu namun tidak tunduk padanya seperti mereka yang mencintai teman atau anaknya tidak termasuk “abid” (orang yang beribadah), dan juga bukan orang yang pasrah pada orang lain sambil memendam kebencian dalam dirinya. Allah adalah sumber cinta sejati (Haryanti&Indarti, 2022). Jelaslah bahwa pemahaman yang diberikan oleh satu kelompok akan menyempurnakan pemahaman yang diberikan oleh kelompok yang lain apabila kita menelaah secara mendalam definisi ibadah yang diberikan oleh masing-masing ulama (Haryanti, 2013). Dengan kata lain, setiap pemahaman meningkatkan dan menyempurnakan pemahaman lainnya.

Oleh karena itu, apabila ia hanya melakukan ibadah dalam pengertian ahli *fuqaha* atau ahli *ushul*, maka tidak dianggap telah melakukan ibadah (ibadah sempurna) *amukallaf*; sebaliknya, dia melakukan ibadah dengan ibadah yang dimaksudkan oleh ahlinya dan ibadah dalam pengertian *fuqaha*, tauhid, ahli hadis, ahli tafsir, dan otoritas moral (Haryanti, 2014b). Sehingga, hakikat ibadah akan ditemukan setelah pemahaman-pemahaman tersebut terkumpul. Masjid Jogokariyan Yogyakarta membangun kesadaran beribadah dengan menyesuaikan kebutuhan jamaah. Masjid hadir memberikan solusi atas persoalan sosial ekonomi masyarakat dengan dibuatkan kotak sedekah beras 2 minggu sekali dibuka diberikan ke masyarakat, di kotak dapat mencukupi kurang lebih 20 keluarga. ATM beras ada 300 keluarga yang diberi akses.

Awalnya hanya membuat kotak ini sebagai usaha masjid untuk hadir di masyarakat. Jika ada tetangga kesulitan membayar sekolah, masjid berusaha membantu, seperti membantu membayar UKT. Pengelola masjid menjadikan masjid sebagai tempat yang menarik dan menyenangkan, sehingga masyarakat nyaman dan tumbuh kesadaran beribadahnya. Dengan memahami kondisi jamaah, kondisi sosial ekonomi, potensi, dan *problem* yang ada. Melayani kebutuhan jamaah terkait ibadah, santuni *dhuafa* secara ekonomi merupakan prinsip dengan melihat apa yang dibutuhkan masyarakat dan bagaimana masjid mengambil peran tersebut. Pihak masjid juga memberikan undangan sholat berjamaah subuh kepada masyarakat dan dibagikan ke rumah-rumah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian lapangan apabila dilihat dari lokasi sumber datanya. Tujuan dari penelitian lapangan adalah untuk menemukan peristiwa-peristiwa yang menjadi subjek penelitian guna mendapatkan pengetahuan langsung terkini mengenai permasalahan yang ada dan untuk melakukan referensi silang terhadap materi-materi yang telah diterbitkan sebelumnya (Fitri&Haryanti, 2020).

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dengan fokus pada lokasi penelitian dengan atribut yang berhubungan dengan dakwah bil hal dalam peningkatan kesadaran shalat di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Diharapkan dengan menggunakan desain studi kasus ini, data dan informasi mengenai tema pembahasan yang termasuk dalam fokus penelitian akan dikumpulkan dari berbagai pengalaman. Lokasi ini kemudian dikaitkan dengan Dakwah *Bil Hal*, atau meningkatkan kesadaran beribadah di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Observasi partisipatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini peneliti berupaya melakukan observasi dan dokumentasi terhadap gejala-gejala yang muncul di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Observasi partisipan bertujuan untuk menangkap kejadian-kejadian di lapangan yang terjadi secara alami. Dengan menggunakan metode ini, peneliti secara metode mengumpulkan data dari data-data yang diperlukan saat terlibat atau berinteraksi langsung dengan aktivitas subjek.

Informan pada jamaah dan masjid di Takmir akan dimintai keterangan oleh peneliti. Dokumentasi dapat berupa foto, dokumen, dan transkrip wawancara, semuanya akan dikumpulkan dan diperiksa untuk memastikan bahwa materi penelitian bersifat komprehensif. Proses pengumpulan dan pengorganisasian data secara metode dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga dapat dengan mudah dibagikan kepada orang lain disebut analisis data.

Menemukan dan mengklasifikasikan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang dikumpulkan peneliti merupakan proses analisis data. Karena penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus, maka proses analisis data dibagi menjadi tiga tahap: penyajian data, kondensasi data, serta verifikasi dan penyusunan kesimpulan (Miles, dkk., 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Metode Dakwah *Bil Hal* dalam membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Metode Dakwah *Bil Hal* dalam membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Jogokariyan Yogyakarta dilakukan dengan membuat kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan santunan anak yatim di bulan Ramadhan dan Muharam
2. Khotmil Qur'an setiap Jumat Pon
3. Kajian Kitab Tiap Habis Shalat Ashar dan Kajian kitab tiap hari jumat sebelum khotbah jumat
4. *Jamiyyah Manakib* keliling ke rumah warga tiap tanggal 15 (Pertengahan Bulan)
5. Pengajian rutin ibu-ibu muslimat keliling rumah warga tiap 2 jumat sekali
6. Khotmil Qur'an ibu-ibu muslimat keliling tiap 2 jumat sekali keliling rumah warga,
7. Pengajian umum di tiap hari-besar Islam
8. Belajar *Al Barjanji* tiap malam senin, Rabu, Jum'at untuk remaja masjid
9. Madin dan TPQ tiap hari mulai jam 16.00 wib s/d 17.15 wib libur hari jumat jumlah siswa 235 dan di asuh 35 guru pendidik (ustaz-ustazah).

Temuan penelitian ini konsisten dengan Azis (2009) Untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, dakwah mengajak manusia kepada kebaikan, petunjuk, dan larangan kemunkaran. Sementara itu, sesuai Suneth and Djosan (2010) Agar Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah*, *usr*, jamaah, dan umat hingga terbangunnya tatanan *khairu ummah*, maka jamaah atau lembaga dakwah Islam melakukan kegiatan dakwah yaitu mengajak perseorangan untuk memasuki jalan Allah (ke sistem Islam).

Tujuan Dakwah *Bil-Hal* adalah untuk mendorong umat, baik secara individu maupun kolektif, untuk memperbaiki diri dan masyarakat guna membangun tatanan sosial ekonomi yang lebih baik dan memenuhi syarat-syarat Islam. Hal ini memerlukan penekanan yang kuat pada isu-isu sosial seperti kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan pembangunan dan menggabungkannya dengan pemberian amal yang tulus kepada sasaran dakwah (Masfufah, 2019).

Sebaliknya, ada pula yang menyebut Dakwah *Bil Hal* dengan sebutan Dakwah *Bil-Qudwah*, yaitu kata lain dari dakwah praktis dengan menjunjung tinggi nilai-nilai *Al-Karimah*. Tindakan dakwah di dunia nyata, atau *Bil Hal*, dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan masyarakat tentang moralitas, keterampilan sosial, ibadah, menjalankan rumah tangga, dan aspek kehidupan sehari-hari lainnya.

## B. Bentuk-bentuk Dakwah *Bil Hal* dalam membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Salah satu jenis dakwah yang dikenal dengan istilah “Bil Hal” adalah penerapan prinsip-prinsip Islam melalui perbuatan nyata atau pemberian amal. Berikut cara Masjid Jogokariyan Yogyakarta memanfaatkan Dakwah *Bil Hal* untuk meningkatkan kesadaran beribadah:

### 1. Pemberian contoh teladan (*Uswatun Hasanah*).

Dakwah yang diamalkan secara akhlak, santun, dan taqwa disebut dengan *uswatun hasanah*. Hal ini dilakukan dengan maksud agar penerima dakwah (*mad'u*) meneladani tindakan dan keputusan yang diambil oleh da'i. Pendekatan ini ditunjukkan melalui tindakan, perkataan, dan gerak tubuh, dengan harapan segala sesuatunya dapat tersosialisasikan dalam kehidupan penerima dakwah ketika mereka memperhatikan dan memperhatikannya. Pendekatan ini dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan dakwah tentang akhlak, interaksi sosial, ibadah, dan aspek kehidupan Islam lainnya. Dalam hal ini *da'i* sendirilah yang mempunyai pengaruh besar terhadap berhasil atau tidaknya khotbah *Huswatun Hasanah*.

### 2. Demonstrasi

Dakwah dengan menggunakan teknik ini, Anda dapat mendemonstrasikan contoh berupa kata, benda, peristiwa, atau tindakan. Jika tujuan dakwah adalah membuat *mad'u* yakin mampu melakukan atau mengamalkannya, maka yang digunakan adalah pendekatan demonstrasi. Ustaz biasanya memanfaatkan komputer untuk berdakwah, menceritakan kisah-kisah nabi yang terpuji.

### 3. Metode Meragakan

Dakwah dengan menggunakan alat peraga untuk membantu memperjelas materi dakwah, Metode Demonstrasi menjelaskan dakwah. *Mad'u* akan lebih mudah dimengerti dan jelas dengan pendekatan ini. Karena dia membutuhkan penjelasan agar dapat menggunakan pendengaran dan penglihatannya. Alat peraga adalah alat yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu; secara umum, suatu alat dapat didengar, dilihat, atau dirasakan.

Ungkapan “Dakwah Bil Hal” sesuai dengan ungkapan lisan “al-hal afsah min lisan al-maqal” yang menekankan pada aktualitas situasi atas perkataan yang diucapkan. Dakwah *Bil Hal* pada hakikatnya adalah penerapan dakwah *bil amal* (perbuatan) dan dakwah *bil qudwah* (keteladanan), dengan kata lain, Dakwah *Bil Hal* mengacu pada dakwah yang dilakukan melalui demonstrasi karakter dan tindakan yang secara langsung menyentuh permasalahan masyarakat sebagai *manhaj* atau metode pendekatan dakwah sosial (Kholis, dkk., 2021).

Dakwah *Bil Hal* menggunakan strategi berikut untuk meningkatkan kesadaran beribadah (Trianto, 2022).:

1. Diketahui bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap umat-Nya.
2. Meminta bantuan sarana ibadah kembali kepada Allah.
3. Surga dan neraka itu ada.
4. Bersosialisasi dengan individu yang taat beragama.

Pada konteks pendidikan, suatu proses pembelajaran dianggap fatalistik jika tidak mampu melakukan analisis permasalahan. Proses pembelajaran metodologi ini tidak memberikan kemampuan analitis atau hubungan antara struktur dan sistem terhadap suatu permasalahan sosial. Siswa secara membabi buta menerima versi guru tentang peristiwa sebagai fakta, tidak memiliki kemampuan kognitif untuk membedakan makna ideologis dari gagasan kehidupan sosial apapun. Ketika mengkaji penyebab permasalahan, kesadaran kritis lebih fokus pada unsur struktural dan sistemik (Pranata&Husain, 2022).

Alih-alih menyalahkan korban, pendekatan struktural justru mengkaji secara kritis struktur dan proses sosial, politik, ekonomi, dan budaya serta dampaknya terhadap masyarakat secara keseluruhan. Paradigma kritis pendidikan mempersiapkan siswa untuk mengenali ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, mengevaluasi bagaimana sistem dan struktur tersebut berfungsi, dan merancang solusi untuk transformasinya. Dalam paradigma kritis, tujuan pendidikan adalah untuk menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan struktur baru yang ditingkatkan secara radikal (Mutiawati&Ramadhani, 2023).

Banyaknya ibadah dalam Islam merupakan kegiatan yang lebih saleh dan amalan spiritual yang berakar dan terikat pada makna vital serta bersumber dari fitrah manusia karena kesempurnaan sistem berpikir. Ibadah adalah cara hidup yang diikuti umat Islam, dan hal ini telah menyatukan umat Islam pada tujuan yang sama: menerima ajaran Allah baik secara spiritual maupun duniawi serta kesetiaan kepada-Nya.

#### 4. Dampak Dakwah *Bil Hal* dalam Membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta, khotbah *Bil Hal* memberikan dampak terhadap peningkatan kesadaran beribadah. Setelah beberapa acara, ibadah masyarakat menjadi lebih tekun dan aktif yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di daerah tersebut beragama Islam dan tidak ada anggotanya yang beragama lain pun masuk. Jemaah berpartisipasi dalam acara rutin setiap dua minggu sekali dan sebulan sekali dengan penuh semangat.

Kenyataannya, sejumlah lembaga dan kelompok Islam telah terlibat dalam upaya *bil dakwah* ini. Kelompok kerja dan asosiasi baru-baru ini menunjukkan partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan (Mutiawati&Ramadhani; 2023). Contohnya adalah semakin banyaknya panti asuhan yang dikelola umat Islam, fasilitas kesehatan dan rumah sakit Islam, organisasi Islam yang memberikan pendidikan kejuruan dan keterampilan, indahnya pembelajaran kooperatif di pesantren, dan pertemuan taklim. Semua itu menandakan dakwah *Bil Hal* semakin bergairah.

Secara umum, semua inisiatif dakwah bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial masyarakat serta meningkatkan taraf hidup mereka guna mewujudkan kebahagiaan (Ahmad, 2013) dan Dakwah *Bil Hal* atau dakwah pembangunan adalah kesejahteraan hidup jasmani dan rohani.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Melihat hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Teknik Dakwah *Bil Hal* yang membangkitkan kesadaran shalat di Masjid Jogokariyan Yogyakarta dilaksanakan dengan merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. 2) Bentuk-bentuk Dakwah *Bil Hal* dalam membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Jogokariyan Yogyakarta adalah sebagai berikut: a) Pemberian contoh teladan (*Uswatun Hasanah*), b) Metode demonstrasi, c) Metode Meragakan. 3) Dampak Dakwah *Bil Hal* dalam membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Jogokariyan Yogyakarta yaitu: 1) Setelah melalui beberapa peristiwa, ibadah masyarakat menjadi lebih teliti dan dinamis. 2) Jemaah sangat antusias untuk berpartisipasi dalam acara-acara rutin yang diadakan setiap dua minggu sekali dan sebulan sekali.

## REFERENSI

- Ahmad, Zaini. (2013). Dakwah Melalui Internet. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam: At Tabsyir*. 1(1): 93-108.
- Ash-Shiddiqy, Hasbi. (1994). *Kuliah Ibadah : Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azis, Ali Moh. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fiardhi, Muhammad Haris. (2021). Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis Terhadap Pemuda Tersesat Oleh Habib Husein Ja'Far. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*. 3(2): 76.
- Fitri, Agus Zaenul, dan Nik Haryanti. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method Dan Research and Development*. Malang: Madani Media.
- Haryanti, Nik. (2014a). *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera.
- Haryanti, Nik. (2013). Implementasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari Tentang Etika Pendidik. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. 8(2).
- . (2014b). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Haryanti, Nik, dan Luluk Indarti. (2022). Strategi Pembelajaran Kiai Dalam Membentuk Karakter Jujur Dan Disiplin Santri. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam Volume*. 10(1): 121–36.
- Kholis, Nor, M Mudhofi, Nur Hamid, dan Elvara Norma Aroyandin. (2021). Dakwah Bil-Hal Kiai Sebagai Upaya Pemberdayaan Santri (Action Da'wah by the Kiai as an Effort to Empower Students). *Jurnal Dakwah Risalah*. 32(1): 112.
- Kodira, Kaka Hasan Abdul, dan Anggit Rizkianto. (2021). Gaya Komunikasi Dakwah Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Ceramahnya Di Youtube. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. 4(2): 51.
- Masfufah, A'yun. (2019). Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*. 20(2): 252–60.
- Miles, matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis*. New Delhi: SAGE Publications.
- Munir, M., dan Wahyu Ilaihi. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mutiawati, dan Suci Ramadhani. (2023). Efektivitas Dakwah Bil-Hal Sebagai Solusi Penyampaian Pesan Dakwah Kepada Mitra Dakwah. *Jurnal Komunika Islamika*. 10(1): 23–30.
- Permanasari, Engelian Yusniar, Soebiantoro Soebiantoro, dan Nik Haryanti. (2023). Optimizing Institutional Identity: A Strategic Approach through Religious Culture in Higher Education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 7(4): 1290–1303.
- Pranata, Sungguh Ponten, dan Husriani Husain. (2022). Pembuatan Mural Islami Sebagai Sarana Edukasi Pada Pesantren Taruna Alqolam. *Indonesia Institut Turatea Indonesia* 2(1): 96–104.
- Sagala, Syaiful. (2015). Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Tarbiyah* 22(2): 205–25.
- Sagir, Akhmad. (2015). Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. 14(27): 15.
- Soebiantoro, Nik Haryanti, dan Engelian Yusniar Permanasari. (2024). Implementasi Dakwah Islam Melalui Media Sosial Di Majelis Taklim Sabilu Taubah Di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. *Tabsyir : Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 5(2): 149–64.
- Suneth, A. Wahab, dan Syafruddin Djosan. (2010). *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Trianto, R. (2022). Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal Di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek. *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 10(2): 97–98.